JUNISTUJECT
Vol. 2 No. 1 (2026) | 111-131
EISSN: 3124-2073 | DOI: https://doi.org/10.69673/junistuject.v2i1.302

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA: STUDI KUALITATIF PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Adhiyah[1], M. Syadli[2], Ahmad Riyadi[3], Mustopa[4], Yennizar. N[5], Maisarah Gusvita[6]
[1]Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia
[2]Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia
[3]Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia
[4]Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia
[5]Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia
[6]Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia
Correspondent Email : adhiyahadhiyah170824@gmail.com Authors Email: msyadrli625@gmail.com, msyadli625@gmail.com, ahmadriyadi041991@gmail.com, Mustopasaja2023@gmail.com, yenni.agus@gmail.com, mey.maisarah4@gmail.com

ABSTRACT. The ability to read the Quran is a foundational skill that should be developed through Islamic Religious Education. However, the diverse proficiency levels among students, difficulties in pronouncing Arabic letters (*hijaiyyah*), a lack of mastery in *tajwid* (Quranic recitation rules), and infrequent Quran reading at home present significant challenges to the learning process. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers, the strategies they employ, and the obstacles they face in improving students' Quran-reading skills at a public junior high school in Batang Hari Regency. The study utilizes a qualitative descriptive design, drawing data from Islamic Religious Education teachers, the school principal, and students. Data were collected through observations, interviews, documentation, and oral Quran-reading assessments, followed by analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers serve as educators, mentors, motivators, and facilitators by fostering a habit of reading the Quran; employing methods such as Iqra', talaqqi (direct instruction/reception), drills, and the ATM (*Amati, Tiru, Modifikasi*) approach; providing motivation; utilizing instructional media; conducting evaluations; and offering individual guidance. The discussion highlights that these strategies support the gradual development of reading skills, though they are hindered by limited time and resources, variations in students' initial proficiency levels, and a lack of interest among some students. The study concludes that enhancing Quran-reading proficiency requires consistent teacher guidance and sustained, ongoing practice.

Keywords: The Role of the Teacher, Islamic Religious Education, Ability to Read the Qur'an, Students.

ABSTRAK. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, kemampuan peserta didik yang beragam, kesulitan melafalkan huruf hijaiyyah, kurangnya penguasaan tajwid, serta rendahnya kebiasaan membaca di rumah menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi yang diterapkan, serta kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Batang Hari. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan membaca Al-Qur'an, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, penggunaan metode Iqra', talaqqi, drill, dan ATM, pemberian motivasi, pemanfaatan media, evaluasi, serta bimbingan individual. Pembahasan menunjukkan bahwa strategi tersebut mendukung pengembangan kemampuan membaca secara bertahap, meskipun terkendala keterbatasan waktu, sarana, perbedaan kemampuan awal, dan rendahnya minat sebagian peserta didik. Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an memerlukan pendampingan guru yang konsisten dan latihan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Peserta Didik.

Article History
Submission: 06-11-2026 Revised: 12-11-2026 Accepted: 12-11-2026 Published: 12-11-2026

 © 2026 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik (Jaya, 2023; Sholehah et al., 2025). Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman yang perlu dikenali, dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Mahdali, 2020; Muhammad & Aladdiin, 2019). Kemampuan membaca Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf hijaiyyah, tetapi juga mencakup ketepatan pelafalan huruf, penerapan makharijul huruf, penguasaan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta kemampuan mempertahankan ketepatan bacaan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Zaeni, 2023). Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terarah, pembiasaan yang konsisten, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ikhsan & Rafi, 2025; Maria & Ahmad, 2025). Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki posisi strategis untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemampuan tersebut secara bertahap.

Pendidikan agama di sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik (Busthomi, 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Salah satu bagian penting dalam proses tersebut adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Skils et al., 2018). Kemampuan membaca menjadi dasar bagi peserta didik untuk berinteraksi lebih lanjut dengan Al-Qur'an, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan keagamaan secara lebih mandiri. Namun, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Perbedaan pengalaman belajar sebelumnya, kebiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga, tingkat penguasaan huruf hijaiyyah, pemahaman tajwid, serta minat peserta didik dapat menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an di dalam satu kelas.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 29 Batang Hari, yang menjadi konteks khusus dalam penelitian ini. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan dasar

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

membaca Al-Qur'an peserta didik secara umum sudah cukup baik. Sebagian peserta didik telah mampu mengenali huruf hijaiyyah, melafalkannya, serta mengenali beberapa hukum bacaan seperti nun sukun, tanwin, dan qalqalah. Meskipun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang optimal. Masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah secara tepat, menerapkan kaidah tajwid, dan membaca ayat secara lancar. Beberapa peserta didik bahkan masih mengalami kesulitan membedakan huruf tertentu yang memiliki kemiripan dalam pelafalan, seperti huruf ط dan ظ. Selain itu, terdapat peserta didik yang masih membaca secara terbata-bata karena kurangnya latihan dan kebiasaan mengulang bacaan Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang seharusnya dikembangkan secara optimal.

Permasalahan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut tidak dapat dilepaskan dari perbedaan karakteristik dan latar belakang peserta didik (Rosidi, 2016). Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal, pengalaman, kebiasaan, dan tingkat motivasi yang berbeda dalam mempelajari Al-Qur'an (Azizah et al., 2023; Rahman & Mas'ud, 2022). Sebagian peserta didik memiliki minat yang cukup baik dan terbiasa membaca Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya masih kurang tertarik dan jarang melakukan pengulangan bacaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam karena proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik. Guru perlu mengenali kemampuan awal peserta didik, mengidentifikasi kesulitan yang mereka alami, memberikan bimbingan secara bertahap, serta menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi mereka untuk terus berlatih membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana guru menjalankan perannya dalam proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik (Artawan et al., 2016; Yanti et al., 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dan menanamkan kesadaran kepada peserta didik agar menjadikan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kebiasaan mereka. Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dalam pelafalan huruf,

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

makharijul huruf, dan penerapan hukum tajwid. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik agar memiliki kemauan untuk belajar dan berlatih meskipun menghadapi kesulitan. Sementara sebagai pengarah, guru menentukan bentuk kegiatan dan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Keempat peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Dalam perspektif pembelajaran, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan secara terus-menerus (Kertati et al., 2023). Keterampilan membaca tidak cukup diperoleh hanya melalui penyampaian teori mengenai huruf hijaiyyah dan tajwid, tetapi membutuhkan praktik langsung yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman membaca dan memperbaiki kesalahan. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara aktif. Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pembacaan secara bersama-sama, pemberian kesempatan membaca secara individual, penggunaan media pembelajaran, pemberian motivasi, serta evaluasi secara berkala merupakan bagian dari upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Dalam konteks SMP Negeri 29 Batang Hari, guru PAI telah melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran selama kurang lebih 10–15 menit. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk upaya untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus memberikan kesempatan kepada guru untuk memperhatikan kemampuan bacaan peserta didik.

Namun, pelaksanaan peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu persoalan karena guru harus membagi waktu antara penyampaian materi PAI dengan kegiatan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, perbedaan kemampuan dasar peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan perhatian yang berbeda kepada masing-masing peserta didik. Keterbatasan sarana pendukung juga menjadi persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut diperkuat oleh adanya sebagian peserta didik yang memiliki minat dan motivasi yang masih rendah terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an. Sebagian peserta didik lebih tertarik pada mata pelajaran umum sehingga belum sepenuhnya menyadari pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan aspek pembiasaan, motivasi, pengelolaan pembelajaran, dan dukungan lingkungan pendidikan.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Menghadapi kondisi tersebut, guru PAI di SMP Negeri 29 Batang Hari melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pemberian bimbingan secara bertahap, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi dan penghargaan, pemanfaatan media pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi terhadap kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh perhatian dan bimbingan lebih lanjut agar mampu memperbaiki kesalahan bacaannya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan pembelajaran. Guru perlu melakukan pendampingan secara konsisten dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan agama yang membutuhkan keterlibatan guru secara aktif dan berkelanjutan. Fenomena di SMP Negeri 29 Batang Hari menunjukkan bahwa meskipun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an peserta didik secara umum telah berada pada kondisi yang cukup baik, masih terdapat berbagai persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama berkaitan dengan kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf, penerapan tajwid, minat membaca, dan perbedaan kemampuan dasar peserta didik. Pada saat yang sama, guru PAI menghadapi keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan motivasi sebagian peserta didik dalam menjalankan perannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji secara lebih mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya, kendala apa saja yang dihadapi, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 29 Batang Hari menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran, peran guru, permasalahan yang muncul, serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

METODE

Desain Penelitian

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Ary et al., 2010; Rukminingsih et al., 2020; Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Desain ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, kendala yang dihadapi dalam proses tersebut, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah berdasarkan pengalaman, aktivitas, dan pandangan para pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan desain deskriptif, data yang diperoleh tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau menentukan hubungan antarvariabel, tetapi untuk menggambarkan fenomena sebagaimana terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP negeri di Kabupaten Batang Hari provinsi Jambi, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Partisipan utama terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Guru PAI menjadi sumber informasi utama karena terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, dan evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Kepala sekolah digunakan sebagai sumber informasi pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan sekolah, dukungan kelembagaan, serta kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi partisipan penting untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, kesulitan membaca Al-Qur'an, bentuk bimbingan yang diterima, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki. Selain wawancara dengan partisipan, penelitian juga melibatkan siswa kelas VIII dalam tes lisan membaca Al-Qur'an untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kemampuan membaca mereka. Pemilihan partisipan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh informasi dari berbagai perspektif sehingga fenomena yang dikaji dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Data Penelitian

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang diperoleh secara langsung dari partisipan mengenai peran guru PAI, proses pembelajaran Al-Qur'an, kesulitan siswa, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan untuk

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Data primer juga mencakup hasil dari wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran serta hasil tes lisan membaca Al-Qur'an siswa. Tes lisan digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, khususnya aspek makharijul huruf dan kemampuan membaca secara umum. Data penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa, sehingga hasil tes tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memahami kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara lebih nyata.

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data tersebut berupa dokumen sekolah, profil sekolah, kondisi tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di salah satu SMP negeri di Kabupaten Batang Hari. Data sekunder tidak digunakan sebagai sumber utama dalam menjelaskan fenomena, tetapi berfungsi sebagai informasi pendukung untuk memberikan konteks terhadap kondisi sekolah dan proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, aktivitas guru dalam membimbing siswa membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, keterlibatan siswa, serta kondisi yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung praktik yang dilakukan guru sehingga data tidak hanya bergantung pada penjelasan partisipan.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan partisipan. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa dengan pertanyaan yang berkaitan dengan peran guru, kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui observasi.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, kondisi sarana dan prasarana, data tenaga pendidik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, tes lisan membaca Al-Qur'an dilakukan terhadap siswa kelas VIII untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca secara langsung. Tes tersebut menjadi data

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

pendukung dalam mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses pengorganisasian, pemilahan, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan terlebih dahulu diperiksa dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan peran guru PAI dikelompokkan tersendiri, demikian pula data mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, kendala yang dihadapi guru, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis.

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari keseluruhan data. Kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian sehingga peneliti dapat menyesuaikan penggalian data berdasarkan temuan yang berkembang di lapangan. Dengan proses tersebut, penelitian menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam, kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, kendala dalam peningkatannya, serta upaya yang dilakukan di salah satu SMP negeri di Kabupaten Batang Hari.

HASIL

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP Negeri 29 Batang Hari. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator yang secara langsung mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Guru memberikan perhatian terhadap kemampuan membaca peserta didik yang

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

berbeda-beda, terutama dalam pengucapan huruf hijaiyyah, makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru memandang kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai keterampilan yang perlu dibina secara bertahap. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai materi, tetapi juga memberikan latihan dan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru I selaku guru PAI menjelaskan:

> *"Peran guru itu bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi bagaimana kami membimbing anak-anak agar mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena membaca al-Qur'an itu kewajiban bagi setiap muslim."*

Guru juga menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pengucapan huruf hijaiyyah dan penerapan hukum tajwid. Kondisi tersebut membuat guru perlu melakukan pembinaan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peran guru dalam penelitian ini terlihat sebagai pendamping yang membantu peserta didik dari kemampuan dasar menuju kemampuan membaca yang lebih baik.

Selain sebagai pembimbing, guru juga menjalankan peran sebagai motivator. Motivasi diberikan melalui nasihat, penjelasan mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, pemberian pujian, dan apresiasi terhadap perkembangan peserta didik. Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kurang mampu agar mereka tidak merasa malu atau kehilangan kepercayaan diri ketika membaca Al-Qur'an. Guru 1 menyampaikan:

> *"Peran saya sebagai guru PAI dalam hal mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'annya terlebih dulu yang saya lakukan adalah dengan memberikan nasihat-nasihat dan kata-kata motivasi serta menjelaskan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh orang-orang yang mampu membaca al-Qur'an."*

Bentuk apresiasi juga diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan. Guru tidak hanya memberikan pujian secara verbal, tetapi terkadang memberikan penghargaan sederhana sebagai bentuk penguatan terhadap keberhasilan peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan tidak hanya melalui latihan teknis, tetapi juga melalui penguatan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Kondisi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca Al-Qur'an peserta didik di sekolah ini secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Peserta didik pada umumnya telah mampu mengenal huruf hijaiyyah, melafalkan beberapa huruf dengan benar, serta mengenal beberapa hukum bacaan seperti nun sukun, tanwin, dan qalqalah. Namun, kemampuan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik.

Hasil tes lisan terhadap 17 peserta didik kelas VIII memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori mampu. Sebanyak 14 peserta didik memperoleh nilai 8, satu peserta didik memperoleh nilai 9, satu peserta didik memperoleh nilai 7 dengan kategori cukup mampu, satu peserta didik memperoleh nilai 5 dengan kategori kurang mampu, dan satu peserta didik memperoleh nilai 3 dengan kategori tidak mampu. Dengan demikian, hasil tes memperlihatkan adanya variasi kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta didik.

Variasi tersebut terutama terlihat pada aspek makharijul huruf dan kelancaran membaca. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf tertentu. Penelitian juga menemukan bahwa sebagian peserta didik masih membaca secara terbata-bata dan belum konsisten menerapkan kaidah tajwid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tidak dapat diperlakukan secara seragam karena terdapat perbedaan kemampuan dasar yang cukup jelas.

Temuan wawancara dengan peserta didik memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah turut berkaitan dengan kemampuan mereka. Salah seorang peserta didik, Murid I, menjelaskan:

> *"Setelah saya tamat mengaji saya sudah jarang mengulang-ulang bacaan al-Qur'an di rumah dan sudah tidak pernah lagi ke tempat mengaji karena saya lebih suka membaca pelajaran lain dan karena waktu untuk mengaji malam saya gunakan untuk istirahat dan juga saya tidak memiliki teman yang seumuran yang masih mau mengaji malam."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan latihan di luar sekolah menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan masih ditemukannya peserta didik yang kurang lancar membaca Al-Qur'an.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Strategi Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu strategi utama yang dilakukan guru PAI. Kegiatan membaca dilakukan pada awal pembelajaran sebelum guru memasuki materi utama. Pembiasaan tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sekaligus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati kemampuan membaca masing-masing peserta didik.

Guru I menjelaskan:

> *"Setiap kali pelajaran PAI dimulai, ibu biasakan anak-anak untuk membaca al-Qur'an terlebih dahulu sekitar 10 sampai 15 menit. Biasanya kami membaca bersama-sama dulu, kemudian saya minta mereka membaca satu per satu supaya saya bisa mengetahui kemampuan bacaan masing-masing siswa."*

Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari proses pembelajaran PAI. Selain membaca secara bersama-sama, peserta didik juga diberikan kesempatan membaca secara individual. Pola tersebut memungkinkan guru mengidentifikasi kesalahan pelafalan, kelancaran, dan penerapan tajwid secara lebih langsung.

Guru juga menyiapkan lembaran yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan latihan. Peserta didik yang belum lancar diminta membaca secara berulang-ulang. Untuk peserta didik yang membutuhkan penguatan kemampuan dasar, guru juga menggunakan Iqra' atau Al-Qur'an secara bertahap. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan tidak hanya berupa aktivitas membaca rutin, tetapi disertai latihan berulang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode untuk mengatasi perbedaan kemampuan dan menjaga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode yang ditemukan antara lain metode Iqra', talaqqi atau hafalan, drill atau latihan, serta metode ATM (Amati, Tiru, Memodifikasi).

Metode Iqra' digunakan terutama bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan pada kemampuan dasar. Guru memulai pembelajaran dari pengenalan huruf dan harakat sebelum peserta didik diarahkan untuk membaca ayat Al-Qur'an. Guru menjelaskan:

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

"Untuk anak-anak yang masih belum lancar, kami mulai dari metode Iqra' dari pengenalan huruf, kemudian harakat, sampai siswa itu bisa membaca satu ayat, tidak langsung ke Al-Qur'an besar."

Selain metode Iqra', guru menggunakan metode talaqqi melalui pemberian contoh bacaan dan latihan membaca. Peserta didik juga diberi tugas menghafalkan surah-surah pendek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Metode drill digunakan untuk memberikan latihan berulang, khususnya dalam pengucapan huruf hijaiyyah sesuai makharijul huruf dan penerapan hukum bacaan.

Guru juga menggunakan metode ATM. Melalui metode ini peserta didik terlebih dahulu mengamati contoh yang diberikan guru, kemudian menirukan, dan selanjutnya mempraktikkannya. Guru menilai metode tersebut membantu peserta didik karena mereka dapat melihat contoh secara langsung sebelum melakukan praktik membaca.

Motivasi, Apresiasi, dan Pendampingan Individual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi dan apresiasi sebagai bagian dari strategi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Motivasi diberikan terutama kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan agar mereka tetap memiliki kemauan untuk berlatih. Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang mengalami perkembangan dan memberikan dorongan kepada peserta didik yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan.

Pendampingan individual juga dilakukan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru memberikan bimbingan secara khusus sampai peserta didik memahami materi dan mampu mengikuti proses pembelajaran. Guru 1 menjelaskan:

"Pada saat peserta didik mengalami kesulitan maka saya melakukan bimbingan-bimbingan khusus terhadap peserta didik tersebut seperti halnya peserta didik yang tidak mampu membaca al-Qur'an maka saya membimbingnya secara individu sampai dia benar-benar memahami materi yang saya sampaikan."

Bimbingan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran reguler. Guru juga menyelenggarakan kegiatan bimbingan khusus membaca Al-Qur'an setiap minggu pada hari Selasa sore. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru 2:

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

> *“Dalam proses pembelajaran pada saat saya tidak memahami materi pembelajaran al-Qur’an yang disampaikan oleh guru. Maka guru saya membimbing saya sampai mengerti dengan apa yang ia sampaikan dan juga itu dilakukan terhadap teman-teman saya yang belum mampu memahami materi.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa pendampingan individual menjadi salah satu bentuk intervensi guru terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an lebih rendah.

Pemanfaatan Media dan Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami bacaan Al-Qur’an. Media yang digunakan antara lain video pembelajaran tajwid dan contoh bacaan Al-Qur’an melalui infocus. Penggunaan media tidak berdiri sendiri, tetapi dilanjutkan dengan penjelasan guru dan praktik membaca secara langsung.

Guru menjelaskan:

> *“Kadang saya gunakan video pembelajaran tajwid supaya mereka bisa mendengar contoh bacaan yang benar. Tapi tidak terlalu sering, karena kalau hanya menonton video saja biasanya mereka kurang fokus pada materi. Jadi setelah video, tetap saya jelaskan kembali dan langsung praktik.”*

Selain pemanfaatan media, evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Evaluasi dilakukan secara lisan dengan meminta peserta didik membaca ayat tertentu. Guru mengamati kelancaran dan ketepatan tajwid, sedangkan pada akhir semester dilakukan penilaian praktik membaca Al-Qur’an.

Evaluasi tersebut juga berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk menentukan peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi dan latihan, tetapi dilanjutkan dengan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan membaca setiap peserta didik.

Kendala dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Guru menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI memperoleh tiga jam pelajaran dalam satu minggu, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Kondisi tersebut membuat waktu untuk memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an secara individual menjadi terbatas. Guru I menyampaikan:

> *"Kendala saya dalam mengajar tentu banyak ya dek... yang sangat menjadi kendala ibu selama menjadi guru PAI yaitu terbatasnya jumlah jam pelajaran PAI dalam satu minggu."*

Selain keterbatasan waktu, terdapat perbedaan kemampuan dasar peserta didik. Sebagian peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid, sedangkan sebagian lainnya masih terbata-bata bahkan belum mengenal huruf hijaiyyah dengan baik. Perbedaan tersebut membuat guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana pendukung. Ketersediaan mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, dan buku Iqra' masih terbatas. Selain itu, belum tersedia ruang khusus PAI untuk kegiatan praktik membaca dan pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang membatasi pelaksanaan pembelajaran secara lebih optimal.

Kendala lainnya adalah rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang jarang mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah dan tidak lagi mengikuti kegiatan mengaji. Kondisi lingkungan rumah dan kurangnya teman sebaya yang memiliki kebiasaan mengaji juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan latihan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah ini berlangsung melalui kombinasi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator, yang diwujudkan melalui pembiasaan membaca, penggunaan metode yang beragam, pemberian motivasi dan apresiasi, pemanfaatan media, evaluasi berkala, serta bimbingan individual. Pada saat yang sama, proses tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, dan rendahnya minat sebagian peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di sekolah ini tidak berlangsung melalui satu bentuk intervensi saja, tetapi melalui kombinasi peran guru, pembiasaan, variasi metode, motivasi, pendampingan, evaluasi, serta upaya mengatasi berbagai keterbatasan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang membutuhkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, tetapi juga memastikan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membaca, melakukan kesalahan, menerima koreksi, dan mengulangi bacaan sampai memperoleh kemampuan yang lebih baik. Dengan demikian, posisi guru dalam penelitian ini bersifat aktif dan multidimensional karena guru sekaligus menjadi pengajar, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat paling kuat ketika menghadapi perbedaan kemampuan dasar peserta didik (Efendi, 2019; Yulinda, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup baik, tetapi masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan mayoritas peserta didik. Adanya peserta didik yang memperoleh kategori kurang mampu dan tidak mampu menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual. Dalam konteks ini, guru melakukan bimbingan secara bertahap dengan menyesuaikan latihan terhadap kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut penting karena peserta didik yang belum menguasai kemampuan dasar tidak dapat langsung diberikan materi pada tingkat yang sama dengan peserta didik yang sudah lancar. Pembimbingan individual menjadi bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap keragaman kemampuan yang ditemukan di kelas.

Temuan mengenai kemampuan peserta didik juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik jarang mengulang bacaan Al-Qur'an

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

di rumah dan tidak lagi mengikuti kegiatan mengaji setelah menyelesaikan pendidikan mengaji sebelumnya (Aprilia et al., 2020; Syafrin et al., 2023). Hal ini menjelaskan mengapa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan meskipun telah mendapatkan pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca membutuhkan latihan yang berulang agar pengenalan huruf, pelafalan, kelancaran, dan penerapan tajwid menjadi semakin terbiasa. Ketika latihan tidak berlanjut di lingkungan rumah, kesempatan peserta didik untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan tersebut menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara kesinambungan latihan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat menjadi satu-satunya lingkungan yang menopang perkembangan kemampuan tersebut.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an selama sekitar 10–15 menit pada awal pembelajaran menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Pembiasaan tersebut memiliki fungsi ganda. Pertama, kegiatan tersebut memberikan waktu khusus bagi peserta didik untuk berlatih membaca secara rutin. Kedua, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kemampuan membaca peserta didik secara langsung. Ketika peserta didik membaca secara bergantian, guru dapat menemukan kesalahan yang mungkin tidak terlihat ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan teori. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan bukan sekadar aktivitas rutin sebelum pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari proses penguatan keterampilan membaca. Pengulangan secara konsisten memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman membaca yang lebih sering sekaligus memberikan data kepada guru mengenai perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam juga menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (FN & Ainurrohmah, 2017; Sahara et al., 2020). Metode Iqra' digunakan untuk peserta didik yang masih membutuhkan penguatan kemampuan dasar, sedangkan metode talaqqi, hafalan, drill, dan ATM memberikan bentuk latihan yang berbeda. Penggunaan metode yang bervariasi menjadi penting karena masalah yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori tajwid, tetapi juga kemampuan melafalkan huruf dan membaca secara lancar. Metode drill, misalnya, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengulangi bacaan sehingga kesalahan dapat dikoreksi secara langsung. Sementara itu, metode ATM memungkinkan peserta didik mengamati contoh bacaan kemudian menirukannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut lebih banyak

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

menekankan praktik daripada sekadar penguasaan konsep. Pengetahuan mengenai tajwid menjadi lebih bermakna ketika langsung diterapkan dalam kegiatan membaca.

Peran guru sebagai motivator juga menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana guru menghadapi peserta didik yang memiliki minat membaca Al-Qur'an yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan nasihat, menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, memberikan pujian, tepuk tangan, dan pada kondisi tertentu memberikan penghargaan. Bentuk motivasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berusaha memperbaiki aspek kemampuan teknis, tetapi juga membangun keberanian peserta didik untuk membaca. Hal ini penting karena peserta didik yang merasa kurang mampu dapat menjadi enggan membaca di depan guru maupun teman-temannya. Ketika kesalahan langsung diposisikan sebagai bagian dari proses belajar dan peserta didik mendapatkan dorongan untuk mencoba kembali, proses pembelajaran menjadi lebih mendukung perkembangan kemampuan. Dengan demikian, motivasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai penguat keterlibatan peserta didik dalam latihan membaca Al-Qur'an.

Pemanfaatan media pembelajaran dan evaluasi secara berkala memperlihatkan adanya upaya guru untuk memperkuat proses pembelajaran melalui berbagai sumber belajar (Juwati et al., 2020; Krisnayansyah et al., 2021; Septarini, 2021). Penggunaan video tajwid dan contoh bacaan melalui infocus memberikan alternatif bagi peserta didik untuk mendengar dan mengamati contoh bacaan yang benar. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak menjadikan media sebagai pengganti interaksi langsung. Setelah menggunakan video, guru tetap memberikan penjelasan dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan praktik. Hal tersebut menunjukkan bahwa media ditempatkan sebagai pendukung pembelajaran, sedangkan praktik membaca tetap menjadi kegiatan utama. Evaluasi lisan dan penilaian praktik pada akhir semester juga memungkinkan guru mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik secara langsung. Dengan demikian, media dan evaluasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang terdiri atas pemberian contoh, praktik, koreksi, dan penilaian.

Meskipun berbagai strategi telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an masih menghadapi kendala struktural dan individual. Keterbatasan tiga jam pelajaran PAI dalam satu minggu menyebabkan guru harus membagi waktu antara penyampaian berbagai materi PAI dan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena kemampuan peserta didik tidak

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

sama. Guru harus memberikan perhatian kepada peserta didik yang belum lancar tanpa mengabaikan peserta didik yang telah memiliki kemampuan lebih baik. Keterbatasan mushaf, buku tajwid, buku Iqra', dan ruang khusus PAI juga membatasi dukungan pembelajaran. Di sisi lain, rendahnya minat sebagian peserta didik dan kurangnya latihan di rumah menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan dukungan yang lebih luas daripada pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP ini berlangsung melalui pendekatan yang bertahap, berulang, dan adaptif. Guru menjalankan peran yang saling berkaitan antara membimbing kemampuan teknis, membangun motivasi, memberikan latihan, menggunakan metode yang sesuai, melakukan evaluasi, dan memberikan pendampingan khusus. Namun, efektivitas upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh waktu pembelajaran, kondisi sarana, kemampuan awal peserta didik, serta keberlanjutan latihan di lingkungan rumah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pembiasaan membaca, praktik yang berulang, koreksi langsung, motivasi, dan pendampingan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP Negeri 29 Batang Hari. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman mengenai huruf hijaiyyah, makharijul huruf, dan kaidah tajwid. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Sementara itu, sebagai motivator dan fasilitator, guru membangun semangat belajar melalui nasihat, apresiasi, penggunaan media pembelajaran, dan penciptaan suasana pembelajaran yang mendukung. Upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui pembiasaan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran PAI, penerapan metode Iqra', talaqqi, drill, dan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), serta pelaksanaan evaluasi secara berkala. Hasil tes lisan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an pada kategori cukup baik hingga baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

yang mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf, kelancaran membaca, dan penerapan tajwid. Pelaksanaan berbagai upaya tersebut belum terlepas dari sejumlah kendala, yaitu keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI, perbedaan kemampuan dasar peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, serta rendahnya minat dan kebiasaan membaca Al-Qur'an pada sebagian peserta didik. Kurangnya latihan di rumah dan dukungan lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan kemampuan membaca mereka. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan, latihan berkelanjutan, pendampingan individual, serta kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan. Konsistensi seluruh pihak tersebut diperlukan agar kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, I., Nelson, N., Rahmaningsih, S., & Warsah, I. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyyah. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *6*(1), 52–72. https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.6026

Artawan, P., Muhammadiah, M., Hamsiah, A., Pongpalilu, F., Rachmandhani, M. S., Utari, T. I., Pratama, A., Mahmudah, K., Sumardi, M. S., & Wahyunigsih, N. S. (2016). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Sonpedia.

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). Introduction to Research in Education. In *Canada* (8th editio). Cengage.

Azizah, B. Y., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Penggunaan Aplikasi Quizizz Paper Mode dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Islam Tarbiyyatul Falah Karawang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, *6*(2), 281–300. https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.782

Busthomi, Y. (2025). Tiga Modal Utama Keberhasilan Peserta Didik dalam Memahami Pelajaran Al-Quran Hadits. *Interdiscplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, *3*(1), 943–958.

Efendi, A. (2019). Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Al-Muttaqin Patrang Jember. *Fenomena*, *18*(2), 177–198. https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i2.20

FN, A. A., & Ainurrohmah, C. (2017). Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat Di TPQ Miftahul Hidayah Gondang, Nganjuk, Jawa Timur. *Proceedings of The 2 Nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, *2*, 159–166. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2

Ikhsan, M., & Rafi, K. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Quran Siswa di Sekolah Dasar. *JUPERAN - Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *04*(02), 433–444.

Jaya, S. (2023). Meningkatkan lieterasi al-quran anak-anak di lingkungan masjid al masyithoh lingkar timur melalui kegiatan magrib mengaji 1. *KENDURI- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *03*(03), 137–147. https://doi.org/https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i3.1004

Juwanti, A. E., Salsabila, U. H., Putri, C. J., Nurany, A. L. D., & Cholifah, F. N. (2020). Project-

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Based Learning (Pjbl) Untuk Pai Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *3*(2), 72–82. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.752
Kertati, I., Susanti, T., Muhammadiah, M., Efitra, Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zabua, R. S. Y., Artawan, P., & Arwizet. (2023). Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital. In *Sonpedia*.
Krisnayansyah, K., Amirudin, A., & Sitika, A. J. (2021). Pengaruh Metode Quantum Teaching Learning dan Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(2), 237–246. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.197
Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar - Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, *2*(2), 143–168. https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664
Maria, A., & Ahmad, S. (2025). Implementasi Pembiasaan Membaca Al Qur ' an Terhadap Sikap Spritual Religius Siswa. *Masagi - Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 110–114. https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.696
Muhammad, H., & Aladdiin, F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *10*(2), 152–173. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417
Rahman, H. S., & Mas'ud, F. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Islam, Budaya Organisasi Islam terhadap Kinerja Perawat dengan Motivasi Kerja Islam sebagai Variabel Interventing (Studi pada Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(01), 976–986.
Rosidi, A. (2016). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-quran. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *10*(1), 67–101.
Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18
Sahara, S., Hardi, V. A., & Fauziddin, M. (2020). Upaya Meningkatkan Hafalan Bacaan Dan Gerakan Shalat Dengan Media Audio Visual (Video) Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, *2*(1), 137–145. https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1139
Septarini, D. (2021). Pembuatan Game Edukasi Mengenai Materi Hafalan Doa Harian Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Android. *Jurnal Multi Media Dan IT*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.46961/jommit.v4i1.349
Sholehah, R., Rosyidah, L., & Imania, E. (2025). Peran Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religus , Toleran , Dan Berakhlak Mulia Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(2), 110–117. https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.564
Skils, T., Ditinjau, H., & Motivasi, D. (2018). Pengaruh menghafal al- qur'an terhadap. *Spektra - Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, *4*(1), 25–40.
Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 72–77. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111
Yanti, R., Raharjo, Rosyidin, I., Suhirman, L., Djollong, A. F., Adisaputra, A. K., Junaidi, J. K., Nurhasanah, Pratama, A., Djakariah, Nurdin, A., Nurdin, H., Handayani, N., & Kase, E. B. S. (2023). *Ilmu Pendidikan - Panduan kompehensif untuk pendidik* (Efitra (ed.); 1st ed.). Sonpedia.
Yulinda, Y. (2024). Asmaul Husna: Studi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Teladan

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Mulia menggunakan Media Audio Visual. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, *1*(1), 1–9.
Zaeni, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Peserta Didik Melalui Penerapan Metode An-Nahdliyah. *Salimiya*, *4*(3), 147–156. https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i3.1216

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.